

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Kanker adalah jenis penyakit yang ditandai dengan pertumbuhan sel yang tidak normal pada organ tubuh manusia dan menjadi penyebab kematian tertinggi didunia (*American Cancer Society*, 2018). Kanker payudara adalah salah satu jenis kanker yang menjadi penyebab kematian tertinggi pada perempuan (Setyowibowo et al, 2018). *American Cancer Society* (2017) menyebutkan bahwa kanker payudara diakibatkan oleh pertumbuhan sel yang tidak terkontrol pada jaringan payudara seperti di epitel duktus maupun lobulus, dan dapat bermetastase pada organ lain disekitar payudara.

Menurut data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2015), diketahui bahwa kanker payudara merupakan kanker dengan persentase kasus baru tertinggi yaitu sebesar 43.3% dan dengan persentase kematian sebesar 12,9%. Provinsi Sumatera Barat termasuk 8 besar provinsi dengan jumlah estimasi penderita kanker payudara tertinggi (2.285 orang) dan dengan prevalensi yang sudah di diagnosis dokter 0,9% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016). Pada tahun 2013, terdapat 1,7% kasus kanker payudara yang terdeteksi di sumatera barat (Riskesdas, 2013). Menurut data dari Dinas Kesehatan Kota Padang (2017), sebanyak 142 kejadian kanker payudara terjadi di kota Padang.

Tingginya persentase kasus kanker payudara pada perempuan menggambarkan banyak diantara perempuan penderita kanker payudara tidak menyadari bahwa mereka mengalami kanker payudara, ini terjadi karena perempuan jarang melakukan deteksi dini kanker payudara sehingga kondisi kanker akan diketahui setelah kanker dalam stadium lanjut. Menurut penelitian Dyanti et al (2016), perempuan tidak menyadari adanya gejala kanker payudara pada dirinya seperti adanya benjolan yang sudah tumbuh, namun karena tidak menyebabkan nyeri maka gejala tersebut diabaikan.

Penderita kanker payudara yang sudah divonis akan merasakan pengalaman yang menegangkan (Drageset et al, 2015). Menerima kenyataan bahwa telah terdiagnosa kanker akan menimbulkan dampak fisik dan psikologis pada penderita kanker payudara (Stanton, A & Bower, J, 2015) selain itu prosedur pengobatan yang dijalani memiliki dampak terhadap kualitas hidup (Finck et al, 2017). Kondisi fisik yang terbatas mempengaruhi harga diri wanita, mengubah fungsi seksual mereka dan dapat menyebabkan hambatan seksual. Perubahan yang ditimbulkan karena operasi pada tubuh penderita kanker payudara membuat mereka merasa kurang "normal", kurang sempurna, dan membuat mereka mempertanyakan kewanitaan mereka dan citra yang mereka miliki tentang diri mereka sendiri. (Pekkola, M & Garbrah, W, 2018).

Wanita yang menjalani perawatan kemoterapi menganggap pengobatan tersebut sebagai serangan terhadap mereka. Kehilangan rambut terasa lebih buruk

bagi mereka daripada hilangnya payudara (Lewis, 2015). Penderita kanker payudara mengalami kelelahan terus-menerus yang memengaruhi tubuh dan pikiran, menyebabkan sulit berkonsentrasi dan beberapa mengalami penurunan daya ingat (*Emotions and Cancer*, 2019). Untuk wanita premenopause yang lebih muda, kemoterapi menginduksi efek samping yang sedikit berbeda. Mereka akan mengalami perubahan menstruasi dan berisiko mengalami infertilitas (*American Cancer Society*, 2017).

Sementara itu dampak psikologis seperti sedih, rasa putus asa, penolakan, malu, cemas dan depresi juga sering muncul mengingat belum banyaknya informasi yang diketahui masyarakat mengenai kanker payudara, sehingga saat seseorang dinyatakan menderita kanker payudara seringkali pikiran mereka akan tertuju pada kematian (Stanton, A & Bower, J, 2015). Kurangnya dukungan sosial juga menghadirkan faktor risiko untuk tekanan psikososial selama menjalankan pengobatan mengingat stressor yang dialami perempuan survivor kanker payudara karena penyakitnya tersebut adalah 54,49 % (Noordin, N, A, A & Hashim, Z, 2016).

Dukungan sosial dibutuhkan agar pasien kanker payudara tetap berpikir positif terhadap dirinya sehingga mampu menurunkan kecemasan, depresi dan ketidak berdayaan (David et al, 2018). Menurut penelitian Bener et al (2017) pada 678 pasien kanker payudara mengenai dukungan sosial menyebutkan bahwa

dukungan sosial yang baik pada penderita kanker payudara dapat menurunkan ketidak berdayaan dan meningkatkan harapan hidup pada penderita kanker payudara.

Ada empat bentuk dukungan sosial pada penderita kanker menurut Pekkola, M & Garbrah, W (2018) yaitu, dukungan emosional (*emotional support*), melibatkan ekspresi rasa empati dan perhatian terhadap individu, sehingga individu tersebut merasa nyaman, dicintai dan diperhatikan. Dukungan instrumental (*instrumental support*) mengacu pada bantuan langsung dengan memecahkan masalah nyata tertentu misalnya memberikan fasilitas dan pinjaman. Dukungan informasional (*informational support*) dapat berupa saran, pengarahan dan umpan balik tentang bagaimana cara memecahkan persoalan. Dukungan spiritual (*spiritual support*) dimaknai oleh penderita kanker payudara sebagai tanda bahwa tuhan masih menyayangi nya juga sebagai sebuah hadiah dan ujian iman bagi penderita.

Hadirnya orang- orang tertentu yang secara pribadi memberikan nasehat, motivasi, arahan dan menunjukkan jalan keluar ketika seorang mengalami masalah dimana orang tersebut dapat merasakan kasih sayang dan dihargai oleh lingkungan sekitar nya akan menjadikan orang tersebut terbantu dalam memikul masalahnya Menurut (Pekkola, M & Garbrah, W, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Salakari et al, (2017) pada 64 orang penderita kanker payudara, menyebutkan bahwa dukungan sosial dari orang – orang tertentu seperti pasangan, teman dan keluarga memiliki peran yang esensial pada proses penyembuhan dan meningkatkan semangat hidup penderita kanker payudara.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah penulis lakukan pada tanggal 28 Maret 2019 di RSUP Dr. M. Djamil Padang ruangan poliklinik bedah umum, ada sekitar 10 sampai 15 orang penderita kanker payudara yang berobat di poliklinik setiap harinya. Setelah dilakukan studi awal pada 5 orang pasien kanker payudara 4 pasien didiagnosa dengan kanker payudara stadium III dan 1 orang didiagnosa dengan stadium II, 3 dari lima pasien sudah menjalani operasi, 2 diantaranya belum menjalani operasi dan kelima orang pasien sudah melakukan kemoterapi.

Dari hasil wawancara yang didapat mengenai dukungan sosial, 5 orang penderita kanker payudara mendapatkan dukungan sosial dalam menjalani pengobatan. Ketika peneliti menanyakan perasaan penderita kanker payudara pada saat divonis memiliki kanker dengan stadium tertentu maka 5 penderita tersebut menjawab dengan makna yang sama. Satu orang penderita kanker payudara (41 tahun) mengatakan bahwa pada saat pertama kali mengetahui memiliki kanker payudara dengan stadium III, beliau merasa dunia nya akan berakhir, dan hidup nya akan berujung pada kematian. Perasaan tersebut masih dia rasakan sampai pada tahap enam bulan pengobatan. Setelah di gali apa yang menyebabkan beliau dapat meminimalisir perasaan tersebut, beliau mengatakan bahwa mendapatkan dukungan sosial dari suami, anak dan orang tua. Support sosial yang diberikan suami ketika beliau mengetahui divonis menderita kanker payudara sangat berkesan karena beliau merasakan ada orang yang benar-benar peduli dan membutuhkan kehadiran beliau, sehingga beliau berusaha untuk bangkit dari kesedihan yang beliau rasakan.



Dua orang penderita kanker payudara dengan rentang umur 35-40 tahun, mengatakan pada saat pertama mengetahui mereka mengalami kanker payudara, mereka melakukan penolakan, merasa tidak percaya bahwa mereka mengalami kanker payudara karna merasa masih muda dan tidak mungkin mengalami kanker yang mematikan tersebut. Dalam rentang 1 tahun divonis kanker yang waktu itu masih stadium II, ke dua orang penderita tersebut melakukan penolakan dan tidak menjalani pengobatan medis dan beralih pada pengobatan alternatif. Satu diantaranya mengatakan takut meninggal dunia karena prosedur operasi. Namun, ketika merasakan gejala yang lebih parah seperti pembengkakan di payudara yang awalnya tidak menyebabkan nyeri bertambah besar dan menyebabkan nyeri, dan payudara berubah warna dan merasakan sensasi terbakar, maka mereka memeriksakan kembali kondisi kanker dan ternyata sudah pada stadium III. Perasaan yang pertama kali mereka rasakan adalah menyesal, rasa bersalah, sedih, takut jika pasangan tidak tertarik lagi dan ingatan akan kematian. Selama menjalankan prosedur pengobatan, dukungan sosial dari suami, anak, orang tua dan saudara menjadi sumber semangat bagi mereka. Perasaan sedih dan stress yang dirasakan dapat diminimalisir dengan support dari suami yang pengertian dan juga dari saudara yang selalu peduli dan menghibur ketika perasaan takut dan sedih datang. Begitu juga orang tua yang selalu memberikan kepercayaan pada mereka agar mereka melepas semua pada Tuhan.

Dua orang penderita kanker payudara lain nya dengan rentang umur 55-65 tahun yang salah satunya adalah seorang janda, dan 2 orang tersebut telah melakukan pengobatan kanker payudara selama hampir 3 tahun. mengatakan pada awal divonis mereka merasa terguncang, namun disisi lain mereka berpikir mungkin inilah keputusan tuhan yang terbaik dan apabila dengan penyakit ini mereka akan meninggal mereka mencoba untuk menerima walaupun dengan penolakan dan rasa takut yang lebih besar. Pada penderita yang masih memiliki suami, dukungan sosial diberikan oleh suami dan anak. Setiap beliau melakukan pengobatan, beliau diantar oleh suami atau anak, ketika terjaga di malam hari suami memberikan afirmasi agar beliau merasa tenang kembali. Afirmasi tersebut disampaikan dengan mengingatkan beliau pada agama, sehingga beliau merasa selama hampir 3 tahun pengobatan, beliau dapat menerima, dan memiliki pikiran bahwa dengan kanker payudara semua belum berakhir. Begitu juga dengan seorang janda dan tidak memiliki anak, beliau bahkan tinggal diluar kota dan harus menempuh jarak sekitar 3-4 jam untuk berobat, namun beliau tetap semangat karena memiliki persepsi bahwa kanker payudara bukan akhir dari segalanya, dukungan sosial yang beliau dapatkan dari keluarga, dan sesama penderita kanker payudara membuat beliau merasa beliau bukan satu-satu nya orang yang berjuang dengan kanker payudara, dan beliau mengatakan bahwa dengan menjalankan pengobatan secara rutin dan tetap berusaha maka tak ada yang tidak mungkin.

Berdasarkan fenomena diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang dukungan sosial pada survivor kanker payudara. Untuk itu, penelitian ini akan mempelajari secara mendalam mengenai gambaran dukungan sosial pada survivor kanker payudara.

### **B. Rumusan Masalah**

Melihat latar belakang di atas, peneliti ingin mempelajari secara mendalam tentang berbagai hal yang berkaitan dengan gambaran dukungan sosial penderita kanker payudara pada perempuan minang. Informasi tersebut bisa bermanfaat dalam menentukan kebijakan pembuatan desain pencegahan komplikasi guna meningkatkan kualitas hidup penderita kanker payudara. Rumusan masalah pada penelitian ini diungkapkan dengan satu pertanyaan yaitu: “Bagaimanakah gambaran dukungan sosial pada survivor kanker payudara?”

### **C. Tujuan Penelitian**

Dapat di eksplorasi secara mendalam gambaran dukungan sosial pada survivor kanker payudara.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Bagi Peneliti**

Sebagai pengalaman bagi peneliti dalam bidang penelitian kualitatif dan sebagai gambaran bagi peneliti untuk mengetahui gambaran dukungan sosial pada survivor kanker payudara.



## 2. Bagi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai dukungan sosial bernasis masyarakat, dalam pengelolaan pelayanan keperawatan terhadap klien kanker payudara.

## 3. Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu keperawatan, menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya dan menjadi tambahan informasi untuk memperluas pengetahuan dibidang keperawatan tentang dukungan sosial pada pasien kanker payudara. selain itu diharapkan penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dalam memberikan intervensi dukungan sosial, khususnya dukungan keluarga.

## 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai data dasar dalam mengembangkan wawasan dan pengetahuan tentang dukungan sosial pada survivor kanker payudara serta hasil penelitian ini hendaknya dapat dijadikan fenomena yang dapat di intervensi lebih lanjut agar dapat meningkatkan kualitas dukungan sosial pada penderita kanker payudara.